

Penyuluhan Tentang Narkolema Pada Remaja di Kelurahan Wonorejo Kabupaten Karanganyar

The Health Education of Narkolema for Adolescents In Wonorejo Karanganyar

Hardiningsih^{a)}, Fresthy Astrika Yunita^{b)}, Agus Eka Nurma Yuneta^{c)}

^{a,b,c)} Prodi D III Kebidanan, Sekolah Vokasi, Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami 36A, Ketingan Surakarta 57126 telp. (0271) 662622

Korespondensi: mrshardiningsih@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Kehadiran media komunikasi serta perkembangan teknologi komunikasi informasi yang kian pesat mempermudah penyebaran materi pornografi. Sebuah survei menyatakan bahwa setiap tahunnya ada 72 juta pengunjung website pornografi. Dalam setiap detiknya 28,000 pengguna internet melihat konten pornografi. Dua per tiga para penikmat pornografi di internet ini adalah laki-laki dan sisanya adalah perempuan. Kelompok usia 12-17 tahun adalah konsumen terbesar pornografi di internet. Narkolema (Narkoba Lewat Mata) adalah pornografi yang dilihat oleh seseorang yang memiliki efek kecanduan dan daya rusak sebagaimana pada pengguna narkotika. Kerusakan yang dialami akibat kecanduan pornografi adalah rusaknya otak bagian depan (*pre frontal cortex/ PFC*). *Pre Frontal Cortex* berfungsi sebagai pusat pertimbangan dan pengambilan keputusan serta membentuk kepribadian seseorang.

Tujuan: memberikan penyuluhan kepada remaja tentang narkolema agar remaja dapat mengetahui tentang narkolema.

Metode: dilakukan dengan memberikan ceramah kepada remaja tentang narkolema yang sebelumnya dilakukan pre test kemudian setelah penyuluhan dilakukan post test untuk mengetahui pengaruh dari penyuluhan yang diberikan.

Hasil: telah dilakukan penyuluhan tentang narkolema pada remaja yang sebelumnya dilakukan pre test, kemudian setelah penyuluhan dilakukan post test. Terdapat peningkatan pengetahuan remaja tentang narkolema.

Kesimpulan: Ada pengaruh positif dari penyuluhan tentang narkolema terhadap pengetahuan tentang narkolema pada remaja.

Kata Kunci: penyuluhan, narkolema, pornografi, remaja

ABSTRACT

Background: The existence of communication media and the development of technology, communication, and information that increase rapidly made it easier to spreading pornography content. A survey stated that every year, there are 72 million visitors to a pornography website. Every second, 28.000 internet users see pornography content. Two-third pornography consumers on the internet are men and the rest are women. Group of age 12-17 years old are the biggest pornography consumer on the internet. *Narkolema* (Drugs Through The Eye) is pornography that was seen by someone that have addictive effect and damage potential just as junkies. The damage that was suffered because of pornography addiction is the damage of the prefrontal cortex (PFC). The prefrontal cortex is functioned as consideration and decision making central and as personality former.

Purpose: To give the health education for adolescents about *narkolema*

Design and method: The study was used pre-post experimental study in which the researcher create a health education for adolescent.

Extension Result: The health education about *narkolema* for adolescents was held a pretest, then the posttest was given after the health education. There was an increase in the adolescents' knowledge about *narkolema*.

Conclusion: There was a positive effect of the health education of *narkolema* toward the adolescents' knowledge of *narkolema*.

Keywords: health education, *narkolema*, pornography, adolescents

PENDAHULUAN

Kehadiran media komunikasi serta perkembangan teknologi komunikasi informasi yang kian pesat mempermudah penyebaran materi pornografi¹. Sebuah survei menyatakan bahwa pada tahun 2016 ada 72 juta pengunjung website pornografi. Dalam setiap detiknya 28,000 pengguna internet melihat konten pornografi. Dua pertiga penikmat pornografi di internet ini adalah laki-laki dan sisanya adalah perempuan. Email menjadi media untuk berkomunikasi dan bertukar informasi yang sangat personal atau bersifat privat. Konten pornografi dapat merusak sel-sel otak selama masa pertumbuhan². Otak bagian depan sebagai pusat *decision making* dan analisis terjadi perusakan sel pada otak remaja yang kecanduan konten porno. Pada lapisan terluar otak atau yang disebut dengan 'materi abu-abu' sebanyak 4,4 % akan semakin kecil dan menipis². Kelompok usia 12-17 tahun adalah konsumen terbesar pornografi di internet. Sembilan dari 10 anak berusia antara 8-16 tahun telah melihat pornografi di internet. Kebanyakan pornografi terakses tanpa sengaja ketika seorang anak sedang menyelesaikan pekerjaan rumah³.

Pornografi dapat membuat seseorang kecanduan, seseorang akan terdorong mengonsumsi pornografi berulang-ulang setelah menyaksikan untuk pertama kalinya. Kondisi ini, secara ilmu syaraf bila tidak segera diatasi akan merusak fungsi otak bagian depan, yaitu *pre frontal cortex*⁴. Narkolema (Narkolemia Lewat Mata) adalah pornografi yang dilihat oleh seseorang yang memiliki efek kecanduan dan daya rusak sebagaimana pada pengguna narkotika. Kerusakan yang dialami akibat kecanduan pornografi adalah rusaknya otak bagian depan (*pre frontal cortex/ PFC*). *Pre Frontal Cortex* berfungsi sebagai pusat pertimbangan dan

pengambilan keputusan serta membentuk kepribadian seseorang³.

METODE

A. Tempat dan Waktu Pengabdian

Lokasi pengabdian dengan judul "Penyuluhan tentang Narkolema pada Remaja di Kelurahan Wonorejo" adalah di kelurahan Wonorejo Kabupaten Karanganyar pada tanggal 3 Oktober 2019. Sebelum pelaksanaan pengabdian telah dilakukan koordinasi dengan bidan dan Karang Taruna setempat.

B. Sasaran Pengabdian

Sasaran pengabdian adalah para remaja anggota karang taruna yang berusia antara 15-25 tahun sejumlah 30 orang.

C. Teknis Pengabdian

Teknis pengabdian dengan judul "Penyuluhan tentang Narkolema pada Remaja di Kelurahan Wonorejo" yaitu melakukan perijinan dan koordinasi dengan bidan dan tokoh masyarakat setempat kemudian melaksanakan pengabdian. Remaja yang hadir berjumlah 30 orang dan dilaksanakan di balai desa Wonorejo. Sebelum pelaksanaan pengabdian dilakukan *pre test* terlebih dahulu kemudian dilakukan penyuluhan tentang narkolema dan selanjutnya dilakukan *post-test* terkait materi penyuluhan yang telah diberikan. *Pre-test* dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengetahuan awal para remaja tentang narkolema, kemudian *post test* dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh dari penyuluhan tentang narkolema yang telah diberikan yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan pengetahuan para remaja. Metode yang digunakan dalam penyuluhan yaitu ceramah dan diskusi

dengan peserta agar terjadi komunikasi dua arah. Media yang digunakan untuk penyuluhan adalah *power point*, video narkolema dan leaflet.

HASIL

Kegiatan penyuluhan tentang narkolema pada remaja diawali dengan adanya pembukaan dan sambutan dari ketua Lembaga Karang Taruna Wonorejo kemudian dilakukan *pre-test* tentang pengetahuan narkolema yang meliputi pengertian, dampak dan pengaruhnya bagi remaja. Setelah kegiatan *pre test* dilakukan penyuluhan oleh tim pengabdian dengan metode ceramah dan didukung dengan media *power point* dan video. Setelah penyampaian materi dengan ceramah, dilanjutkan dengan diskusi interaktif antara tim pengabdian dan para remaja. Kegiatan ini diakhiri dengan evaluasi berupa *post test*, setelah itu leaflet yang berisi tentang informasi narkolema diberikan kepada remaja. Adapun hasil *pre test* dan *post test* yaitu sebagai berikut :

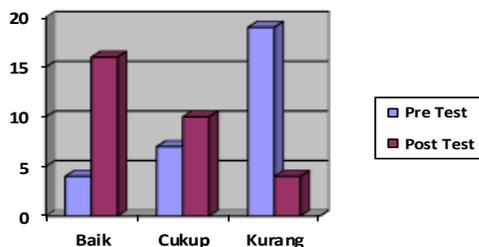


Diagram 1. Frekuensi tingkat pengetahuan remaja tentang narkolema (*pre test* dan *post test*)

Dari diagram diatas dapat dilihat bahwa pengetahuan remaja saat *pre test* yaitu pengetahuan baik sebanyak 4 orang (13%), pengetahuan cukup sebanyak 7 orang (23%) dan pengetahuan kurang sebanyak 19 orang (64%). Sedangkan untuk

hasil *post test* menunjukkan peningkatan pengetahuan yaitu remaja yang berpengetahuan baik tentang narkolema sebanyak 16 orang (54%), pengetahuan cukup sebanyak 10 orang (33%) dan pengetahuan kurang sebanyak 4 orang (13%).

Kemudian untuk hasil analisis data menggunakan uji t-test untuk mengetahui pengaruh penyuluhan tentang narkolema didapatkan hasil nilai $p=0,001$ ($p<0,05$) yang artinya ada pengaruh penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang narkolema.

PEMBAHASAN

Penyuluhan kesehatan adalah pengalaman belajar yang bertujuan untuk mempengaruhi pengetahuan, sikap dan perilaku yang ada hubungannya dengan kesehatan perseorangan atau kelompok⁵. Sedangkan tujuan penyuluhan kesehatan adalah tercapainya perubahan perilaku individu, keluarga dan masyarakat dalam membina dan memelihara perilaku hidup sehat dan lingkungan sehat, serta berperan aktif dalam upaya mewujudkan derajat kesehatan yang optimal, terbentuknya perilaku sehat pada individu, keluarga, kelompok dan masyarakat yang sesuai dengan konsep hidup sehat baik fisik, mental dan sosial sehingga dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian⁶.

Narkolema dapat menimbulkan kecanduan, dimana kecanduan merupakan penyakit kronis pada jaringan sistem syaraf otak yang berhubungan dengan penghargaan, motivasi dan daya ingat. Pengabdian yang dilakukan oleh Siswanto dan Purwaningsih pada tahun 2018 yang berjudul “Pemberdayaan Remaja untuk Mencegah Narkolema” dilatarbelakangi oleh adanya kejadian narkolema yang cukup tinggi pada remaja di Surakarta pada bulan April 2017, khususnya di SMKN 7 Surakarta. Gambaran kejadian narkolema

pada siswa SMKN 7 Surakarta yaitu diketahui 89,1% mengalami narkolema. Selain itu hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling diketahui saat jam pembelajaran didapati siswa sedang melihat materi pornografi. Untuk itu perlu dilakukannya peningkatan pengetahuan tentang bahaya narkolema dan cara mengatasinya. Hasil yang dicapai dari pelaksanaan pengabdian yaitu adanya peningkatan pengetahuan pada siswa SMKN 7 Surakarta setelah dilakukan edukasi³.

Penelitian yang dilakukan oleh Rachmaniar, dkk (2018) tentang Perilaku Penggunaan Smartphone dan Akses Pornografi di Kalangan Remaja Perempuan bertujuan untuk mengetahui perilaku penggunaan smartphone dan bagaimana teknologi tersebut memungkinkan akses pornografi di kalangan remaja perempuan SMP. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah remaja menggunakan *smartphone* ketika SMP, mereka pun secara tidak sengaja terpapar oleh konten pornografi, hal ini memperlihatkan bagaimana perangkat teknologi yang lebih canggih berpotensi membuka akses terhadap konten pornografi. Oleh karena itu, para remaja perlu diberikan pengetahuan tentang bahaya mengakses konten tersebut⁷.

Engel VJL (2012) melakukan penelitian yang berjudul “Upaya Melindungi Anak-anak dari Pornografi di Internet” dalam penelitian ini penulis memaparkan bahwa internet yang biasa disebut dunia maya ini membuat anak-anak dapat mengakses materi pornografi yang merusak moral. Banyaknya situs pornografi lokal dan internasional yang ada di internet telah membuat banyak pihak, terutama orang tua, khawatir dengan perkembangan anak-anak yang merupakan generasi penerus bangsa⁸. Penulis melihat diperlukannya upaya sistematis dan terkontrol untuk melindungi anak-anak dari

pornografi di internet. Salah satu dari hasil penelitian ini adalah masyarakat ikut memberikan penjelasan betapa bahayanya mengakses situs pornografi dan berhubungan dengan orang asing di internet yaitu dengan memberikan edukasi atau penyuluhan kepada remaja.

Isnaeni N dkk (2017) dalam penelitian yang berjudul “Hubungan antara Pengetahuan, Pola Asuh Permisif, Tayangan Pornografi dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Seks Remaja yang Menggunakan Jasa WPS (Wanita Penjaja Seks) di Bandungan Kab. Semarang”, hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan seksual ($p=0,002$), pola asuh permisif ($p=0,001$), konformitas teman sebaya ($p=0,013$), tayangan pornografi ($p=0,000$) terhadap perilaku remaja yang menggunakan jasa seks WPS di Bandungan Kab. Semarang. Sedangkan hasil regresi logistik menunjukkan bahwa tayangan pornografi memiliki pengaruh yang sangat kuat pada remaja yang menggunakan jasa WPS (0,000) jika dibandingkan dengan faktor lainnya⁹.

Penelitian yang dilakukan oleh Sigit Tri Utomo dan Achmad Sa'i (2018) yang berjudul “Dampak Pornografi terhadap Perkembangan Mental Remaja di Sekolah” menunjukkan hasil bahwa pornografi dan perkembangan mental remaja seharusnya menjadi perhatian berbagai elemen seperti orang tua, pendidik, *stakeholder*, praktisi psikologi, praktisi hukum dan pemerintah serta peran serta masyarakat. Adapun solusi internal bagi seorang remaja dalam mengendalikan kenakalan remaja yaitu meningkatkan prinsip keteladanan untuk mencegah kegagalan mencapai identitas peran dan lemahnya kontrol diri, adanya motivasi dari keluarga, guru, teman sebaya untuk aktivitas positif, remaja menyalurkan energinya dalam berbagai kegiatan positif, remaja pandai memilih teman dan

lingkungan yang baik serta orang tua memberi arahan dengan siapa dan di komunitas mana remaja harus bergaul¹⁰.

Sebuah penelitian dituliskan oleh Nguyen dkk (2020) di Vietnam menjelaskan bahwa pemberian edukasi khususnya pendidikan seks kepada anak harus menjadi perhatian orangtua, sekolah dan pemangku kebijakan. Pendidikan seks bisa diberikan sejak dini tentunya dengan materi yang berjenjang atau berbeda sesuai dengan kebutuhan. Tidak dipungkiri bahwa para remaja yang saat ini dekat dengan teknologi secara aktif maupun pasif telah berinteraksi dengan konten-konten seksual di internet. Edukasi yang diberikan lebih berfokus bagaimana menanamkan kesadaran kepada remaja agar bertanggung jawab dengan hal-hal yang mereka lakukan¹¹. Laporan hasil studi yang ditulis oleh Sebayang WBR & Griselli S (2020) menjelaskan bahwa pemberian edukasi seksual pada remaja khususnya pelajar di SMK mampu menurunkan resiko perilaku seks pranikah sebesar 25%. Dengan berbekal pengetahuan para remaja diharapkan bisa belajar untuk mempertimbangkan segala sesuatu sebelum melakukan tindakan penyimpangan¹².

Komisi kesehatan Masyarakat di Boston pada tahun 2016 merespon atas berbagai laporan yang berkaitan dengan dampak pornografi di kalangan remaja dengan membuat sebuah program Literasi Pornografi untuk Remaja. Materi yang disampaikan dalam kelas/program tersebut memuat hal-hal yang berkaitan dengan pornografi. Hasilnya uji coba dalam kurun waktu 2016-2019 yakni rata-rata para remaja yang berpartisipasi dalam program tersebut mengalami perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan niat perilaku yang berhubungan dengan pornografi¹³.

Berdasarkan berbagai penjelasan hasil penelitian terdahulu diatas bahwa remaja sangat rentan terhadap pornografi dan dampak yang ditimbulkan dari

kecanduan pornografi sangat berbahaya bagi remaja maka diperlukan pemberian penyuluhan. Hal ini sesuai dengan hasil pengabdian yang telah dilakukan yang menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan pada remaja tentang narkolema dan terdapat pengaruh positif dari pemberian penyuluhan tentang narkolema terhadap pengetahuan remaja, sehingga diharapkan dengan meningkatnya pengetahuan remaja dapat mencegah kejadian kecanduan pornografi (narkolema).

KESIMPULAN

A. SIMPULAN

terdapat peningkatan pengetahuan remaja tentang narkolema setelah diberikan penyuluhan dan terdapat pengaruh yang positif dari penyuluhan narkolema pada remaja ini.

B. SARAN

1. Bagi Remaja
Bagi remaja sebaiknya berhati hati dalam menggunakan internet, menjaga komunikasi dengan orang tua, menyalurkan energi yang dimiliki ke dalam kegiatan yang positif.
2. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Karanganyar
Dinas Kesehatan Kabupaten Karanganyar perlu menyusun strategi dan upaya yang tepat dalam mencegah narkolema misalnya mengadakan posyandu remaja, dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan pemberdayaan pada remaja agar memiliki kegiatan yang baik sehingga terhindar dari narkolema
3. Bagi tokoh masyarakat
Diharapkan dapat memberikan motivasi dan arahan kepada remaja serta orang tua agar terhindar dari

bahaya narkolema.

DAFTAR PUSTAKA

1. Nurhayati, AL dkk. 2016. Analisis Pengaruh Frekuensi Menonton Blue Film Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa. Prosiding Seminar Nasional. 2(1).
2. Kominfo, 2017. Konten Pornografi Bisa Merusak Sel-sel Otak. Available on : <https://kominfo.go.id/content/detail/14363/konten-pornografi-bisa-merusak-sel-sel-otak/0/sorotan-media>. Diakses pada 8 April 2019.
3. Siswanto dan Purwaningsih, 2018. Pemberdayaan Remaja Untuk Mencegah Narkolema. Jurnal Gemassika Volume 2 No 1 Mei 2018. Available on : https://www.researchgate.net/publication/326228571_PEMBERDAYAAN_REMAJA_UNTUK_MENCEGAH_NARKOLEMA/download. Diakses pada 10 April 2019.
4. Soebagijo, A. 2008. *Pornografi: Dilarang tapi Dicari*. Jakarta : Gema Insani
5. Machfoedz I dan Suryani. 2008. *Pendidikan Kesehatan Bagian dari Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Fitramaya.
6. Efendi. (1998). *Dasar-Dasar Keperawatan Masyarakat Edisi 2*. Jakarta: EGC
7. Rachmaniar R dkk, 2018. Perilaku Penggunaan Smartphone dan Akses Pornografi di Kalangan Remaja Perempuan. Jurnal Komunikasi Global Volume 7, Nomor 1, 2018. Available on : <https://jurnal.unsyiah.ac.id/JKG/article/download/10890/8895>. Diakses pada 10 April 2019.
8. Engel VJL, 2012. Upaya Melindungi Anak-anak dari Pornografi di Internet. <https://media.neliti.com/media/publications/41509-upaya-melindungi-anak-anak-dari-fornogra-03973b55.pdf>. Diakses pada 10 April 2019.
9. Isnaeni N dkk, 2017. Hubungan antara Pengetahuan, Pola Asuh Permisif, Tayangan Pornografi dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Seks Remaja yang Menggunakan Jasa WPS (Wanita Penjaja Seks) di Bandungan Kab. Semarang. Public Health Perspective Journal 2(1) (2017) 34-71. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/phpj>. Diakses pada 10 April 2019.
10. Tri Utomo, S dan Sa'I, A. 2018. Dampak Pornografi Terhadap Perkembangan Mental Remaja di Sekolah. Jurnal Elementary vol 6 no 1. <httpjournal.stainkudus.ac.id/index.php/elementaryarticleview42212743>
11. Nguyen dkk. 2020. Exposure to sexually explicit Internet material among adolescents: a study in Vietnam. *Health Psychology Report*. <https://doi.org/10.5114/hpr.2020.99394>
12. Sebayang WBR & Griselli S. 2020. Pengaruh edukasi seksual terhadap perilaku seks pranikah pada generasi

milenial. *Journal Health of Studies*.
Vol 4, No.1, pp. 24-29. ISSN 2549-
3353 24

13. F Emily dkk. 2020. A Pornography Literacy Program for Adolescents. *AJPH Pubic Health of Pleasure*. 154-156.
<https://doi.org/10.2105/AJPH.2019.305468>